

FAKTOR - FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEBIASAAN MASYARAKAT MEMBUANG AIR BESAR SEMBARANGAN DI DESA AMABAN KECAMATAN SIMEULUE BARAT KABUPATEN SIMEULUE

Fia Amanda^{1*}, Dian Fera², Fikri Faidul Jihad³, Fitriani⁴, Eva Flourentina Kusumawardani⁵

S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Teuku Umar^{1,2,3,4,5}

*Corresponding Author : dianfera@utu.ac.id

ABSTRAK

Dinas Kesehatan Simelue menyatakan bahwa masih terdapat sebanyak 84% rumah tangga yang masih melakukan buang air besar sembarangan dan risiko meningkatnya penyakit menular berbasis lingkungan termasuk diare. Desa Amaban, yang terletak di Kecamatan Simeulue Barat, memiliki tingkat kepatuhan terendah terhadap praktik STOP buang air besar sembarangan pada tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku buang air besar masyarakat disebabkan oleh faktor-faktor seperti pengetahuan, pendapatan, sarana fasilitas, dan kepemilikan jamban. Penelitian ini bersifat kuantitatif menggunakan desain *cross sectional* dengan total 71 sampel. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* yang dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah di uji validitas dan reliabilitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat. Penelitian ini menemukan bahwa perilaku buang air besar sembarangan berhubungan dengan pengetahuan (nilai-P = 0,048) dan sarana fasilitas (nilai-P = 0,032). Selain itu juga diketahui bahwa, tidak ada hubungan antara pendapatan (nilai-P = 1,0) dan kepemilikan jamban (nilai-P = 0,632) di Desa Amabaan. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan fasilitas terkait dengan perilaku buang air besar sembarangan, sedangkan pendapatan dan kepemilikan jamban tidak terkait.

Kata kunci : kepemilikan jamban, pendapatan, pengetahuan, sarana fasilitas

ABSTRACT

The Health Office of Simelue stated that there are still 84% of households that practice open defecation, increasing the risk of environmentally based infectious diseases including diarrhea. The village of Amaban, located in the West Simeulue District, has the lowest compliance rate with the STOP open defecation practice in 2024. This study aims to determine how the behavior of open defecation in the community is influenced by factors such as knowledge, income, facilities, and ownership of sanitation. This study is quantitative in nature using a cross-sectional design with a total of 71 samples. The sampling technique employed was simple random sampling, which was collected using a questionnaire that has been tested for validity and reliability. The data analysis techniques used were univariate and bivariate analysis. This study found that the practice of open defecation is related to knowledge (p-value = 0.048) and facilities (P-value = 0.032). Furthermore, it is also known that there is no relationship between income (P-value = 1.0) and toilet ownership (P-value = 0.632) in Amabaan Village. It can be concluded that knowledge and facilities are related to the behavior of open defecation, while income and toilet ownership are not related.

Keywords : latrines ownership, knowledge, income, facilities

PENDAHULUAN

Banyak negara berkembang, seperti Indonesia mendorong orang untuk hidup dengan cara yang bersih dan sehat. Praktik buang air besar sembarangan yang mengakar secara budaya adalah salah satu masalah utama. Adanya penyakit lingkungan termasuk kolera, infeksi cacing, dan diare dapat memburuk di daerah-daerah yang aksesnya kurang atau ketersediaan jamban yang kurang memadai. Interaksi yang kompleks antara manusia dan lingkungan alamnya

seringkali menjadi tahap terakhir dalam reaksi berantai yang menyebabkan wabah penyakit di masyarakat (Mulyana & Farida, 2022). Menjaga lingkungan yang bersih dan sehat sangat penting untuk kesejahteraan manusia dan kemampuan untuk menjalani kehidupan yang utuh (Sa'ban *et al.*, 2020). Sanitasi adalah upaya yang memantau banyak aspek lingkungan fisik yang dapat mengarah pada hal-hal yang berbahaya bagi pertumbuhan fisik, kesehatan, dan daya tahan tubuh. Menurut *World Health Organization* (WHO), ada 3.400.000 kematian setiap tahunnya akibat penyakit yang berhubungan dengan air dan kematian yang disebabkan oleh air dan sanitasi yang buruk serta sebanyak 1.400.000 orang setiap tahun meninggal karena diare (Rizal *et al.*, 2023).

Praktik tidak sehat yang dikenal sebagai BABS yaitu buang air besar di tempat terbuka seperti ladang, hutan, semak belukar, sungai, dan sejenisnya. Jika dibiarkan, buang air besar sembarangan ini dapat mencemari tanah, udara, dan air, membahayakan kesehatan manusia (Filldact Umbu Lado *et al.*, 2024). Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2020, sebanyak 494 juta orang di seluruh dunia terus terlibat dalam perilaku bab yang buruk. Lima negara teratas yang masih akan menggunakan melakukan buang air besar sembarangan pada tahun 2020 adalah sebagai berikut: Aljazair (67%), Chad (64%), Niger (68%), Eritrea (67%), Benin (52%), dan Namibia (47%). Menurut Sandy dkk. (2023), 10% penduduknya tinggal di Indonesia. Salah satu dari sekian banyak penyakit yang mungkin dipicu oleh buang air besar sembarangan adalah diare (Alafanta & Nabela, 2023). Buang air besar sembarangan saat ini dilakukan oleh 419 juta orang di seluruh dunia, dan sebanyak 1,5 miliar orang masih kekurangan sanitasi dasar yang komprehensif, termasuk toilet dan jamban pribadi (*World Health Organization*, 2024). Buang air besar sembarangan masih dilakukan oleh sebagian besar penduduk Indonesia, menjadikannya negara terbesar kedua di dunia dalam hal ini (Fitria & Prameswari, 2021).

Sebanyak 8,6 juta keluarga di Indonesia terus melakukan buang air besar sembarangan (Kemenkes, 2010). Hal tersebut mengakibatkan sekitar 150.000 anak di Indonesia meninggal karena diare dan penyakit yang disebabkan oleh sanitasi yang buruk setiap tahunnya. Secara nasional pada tahun 2023 terdapat hubungan yang signifikan antara desa/kelurahan yang melakukan kegiatan STOP BABS (23,01%) dan yang tidak atau melakukan STOP BABS (76,99%). Data tersebut menunjukkan bahwa BABS masih dipraktikkan oleh sejumlah besar masyarakat termasuk Kelurahan dan desa. Menurut Riskesdas (2023), persentase orang yang menggunakan jamban untuk perilaku buang air besar (BAB) telah mencapai 88,2% di antara penduduk yang berusia di atas 10 tahun, sedangkan proporsi balita hanya 40,6%.

Prevalensi BABS terlihat dari data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2023 yang menyatakan bahwa 76,99% desa atau kelurahan di Indonesia belum mendapatkan sertifikasi Bebas Buang Air Besar Sembarangan. Penyakit yang berhubungan dengan sanitasi lingkungan seperti diare yang memiliki tingkat kejadian tinggi, sebagian besar disebabkan oleh praktik sanitasi dan BABS yang buruk. Dengan frekuensi 17,4%, provinsi Aceh merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan jumlah kasus BABS terbanyak (Riskesdas, 2023). Kabupaten Simeulue menempati urutan ke-enam di Aceh untuk proporsi kabupaten dan kota yang masih melakukan buang air besar sembarangan (BABS) pada tahun 2022, dengan 25,71% penduduk masih melakukan praktik tersebut, yang dapat menyebabkan penyebaran penyakit.

Untuk menyikapi hal tersebut, Pemkab Simeulue melaksanakan program pada tahun 2019 melalui Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) Kabupaten Simeulue. Program ini menyediakan jamban leher angsa gratis bagi mereka yang tidak memiliki akses ke jamban tersebut, dan petugas kesehatan juga menjalankan program STOP BABS. Jamban leher angsa tertutup, sering dikenal sebagai jamban angsa, merupakan salah satu pilihan yang memenuhi standar kesehatan. Jamban ini didesain berbentuk leher angsa untuk memastikan selalu terisi air. Air ini berfungsi sebagai penghenti untuk menahan bau jamban dan mengusir lalat (Masjuniarty, 2010 dalam Maharani, 2022). Salah satu program yang dijalankan oleh

Sanitasi Total berbasis Masyarakat (STBM) bertujuan untuk memberdayakan warga sekitar melalui sanitasi dengan mendorong mereka untuk berhenti menggunakan metode buang air besar yang tidak sehat (BABS) dan sebagai gantinya menggunakan toilet yang telah ditentukan. Ini akan membantu mengurangi prevalensi penyakit yang disebabkan oleh lalat, serta melindungi sumber air kita yang berharga dari kontaminasi (Dinkes Simelue, 2023).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Simeulue (2023), Desa Amabaan, Kecamatan Simeulue Barat, memiliki tingkat kepatuhan terendah dalam program STOP BABS, dengan 84% keluarga masih melakukan praktik BABS. Rendahnya tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya sanitasi menjadi kendala utama dalam penerapan program ini, sehingga desa ini memiliki risiko tinggi terhadap penyakit yang ditularkan melalui lingkungan. Salah satu penyakit yang berisiko tinggi terjadi akibat dari kebiasaan BABS adalah penyakit diare. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Simelue pada tahun 2023 ditemukan 258 kejadian diare pada balita dan 355 kejadian diare pada anak – anak dan dewasa, sedangkan pada tahun 2024 (Januari – September) ditemukan 101 kejadian diare pada balita dan 171 kejadian diare paa anak – anak dan dewasa. Penderita diare wilayah kerja dari puskesmas. Sedangkan di Desa Amabaan pada tahun 2023 ditemukan 6 kasus diare dan pada tahun 2024 ditemukan 6 kasus diare (Dinkes Simelue, 2023).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan kepada 15 keluarga di Desa Amabaan hanya terdapat 2 keluarga yang memiliki jamban. Sedangkan 13 keluarga lainnya masih melakukan buang air besar sembarangan seperti di sungai, dan di tanah. Hal tersebut dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran masyarakat tentang risiko kesehatan dari BABS sehingga masyarakat kurang peduli dan berperan dalam program sanitasi, dan desa ambaan yang dekat dengan sungai kurang mendukung membuat masyarakat lebih memilih untuk BABS di sungai sehingga menyediakan jamban di rumah tidak dilakukan, serta sebagian besar masyarakat yang tidak memiliki jamban berasal dari keluarga yang tidak mampu secara ekonomi sehingga lebih memilih BAB di ruang terbuka. Hal tersebut berdampak pada sanitasi yang rendah di Desa Ambaan yang menurunkan kualitas kesehatan masyarakat, peningkatan kejadian penyakit menular, dan dampak ekonomi karena biaya pengobatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kebiasaan BABS di Desa Amabaan, Kecamatan Simelue Barat, Kabupaten Simelue.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif ini dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* untuk. Penelitian dilakukan di Desa Ambaan, Kecamatan Simelue Barat, Kabupaten Simelue pada Desember tahun 2024. Populasi dalam penelitian adalah sebanyak 248 kepala keluarga dan menggunakan sampel sebanyak 71 sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling* dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner yang telah di uji validitas dan reabilitas. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan, pendapatan, fasilitas sarana, dan kepemilikan jamban sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kebiasaan BABS. Data dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat.

HASIL

Berdasarkan tabel 1, karakteristik responden pada penelitian ini menunjukkan bahwa responden pada usia 36 - 49 tahun sebesar 45,1%, lebih besar dibandingkan dengan responden dengan usia < 35 tahun sebesar 22,5%. Responden dengan jenis kelamin perempuan sebesar 68,6%, lebih besar dibandingkan responden dengan jenis kelamin laki - laki sebesar 31,4%. Responden dengan status pendidikan SMA merupakan jumlah terbanyak sebesar 36,6% dan

dengan status pendidikan dengan jumlah paling sedikit adalah perguruan tinggi SD sebesar 2,8%. Responden dengan status pekerjaan paling banyak adalah petani yaitu 50,7% dan status pekerjaan dengan jumlah paling sedikit adalah wiraswasta yaitu 8,5%.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Usia		
< 35 Tahun	16	22.5
36 - 49 Tahun	32	45.1
> 50 Tahun	23	32.4
Jenis Kelamin		
Laki – Laki	46	31.4
Perempuan	25	68.6
Pendidikan		
Tidak Sekolah	20	28.2
SD	2	2.8
SMP	6	8.5
SMA	26	36.6
S1	17	23.9
Pekerjaan		
Petani	36	50.7
Nelayan	9	12.7
IRT	8	11.3
Wirausaha	2	2.8
PNS	10	14.1
Wiraswasta	6	8.5

Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Variabel

Variabel	n	%
Pendapatan Keluarga		
< RP. 3.413.666	54	76.1
> RP. 3.413.666	17	23.9
Pengetahuan		
Kurang Baik	41	57.7
Baik	30	42.3
Fasilitas Sarana		
Tidak Memenuhi	52	73.2
Memenuhi	19	26.8
Kepemilikan Jamban		
Tidak Tersedia	15	21.1
Tersedia	56	78.9
Kejadian BABS		
Pernah	46	64.8
Tidak Pernah	25	35.2

Menurut tabel 2, peserta yang pendapatannya kurang dari RP. 3.413.666 merupakan 76,1% dari total, sedangkan mereka yang berpenghasilan lebih dari RP. 3.413.666 merupakan 23,1%. Dari mereka yang menjawab, 57,7% memiliki pengetahuan yang kurang baik, dibandingkan dengan 42,3% yang memiliki pengetahuan tinggi. Persentase responden yang tidak memenuhi lebih tinggi di antara mereka yang memiliki fasilitas (73,2%) dibandingkan mereka yang memenuhi (26,6%). Lebih banyak orang (78,9%) mengatakan mereka memiliki akses ke jamban daripada yang tidak (21,1%). Dibandingkan dengan mereka yang tidak pernah menggunakan BABS, 64,8% dari mereka tidak pernah menggunakan BABS sama sekali.

Analisis Bivariat

Tabel 3. Uji *Chi Square* Hubungan Pengetahuan dengan Kebiasaan BABS

Pengetahuan	Kebiasaan BABS				Total	%	P-Value
	Pernah		Tidak Pernah				
	f	%	f	%			
Kurang Baik	31	75,6	10	24,4	41	100	0,048
Baik	15	50,0	15	50,0	30		

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa proporsi responden dengan pengetahuan kurang baik terhadap kebiasaan BABS pada kategori pernah sebesar 75,6%, lebih besar dibandingkan responden dengan pengetahuan baik terhadap kebiasaan BABS pada kategori pernah sebesar 50,0%. Proporsi responden dengan pengetahuan baik terhadap kebiasaan BABS pada kategori tidak pernah sebesar 50,0%, lebih besar dibandingkan responden dengan pengetahuan kurang baik terhadap kebiasaan BABS pada kategori tidak pernah sebesar 24,4%. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kebiasaan BABS di Desa Ambaan dengan p - value < 0,05 (0,048). Maka dari itu H_a diterima.

Tabel 4. Uji *Chi Square* Hubungan Pendapatan dengan Kebiasaan BABS

Pendapatan	Kebiasaan BABS				Total	%	P-Value
	Pernah		Tidak Pernah				
	f	%	f	%			
<RP. 3.413.666	35	64,8	19	34,2	54	100	1,0
>RP. 3.413.666	11	64,7	6	35,3	17		

Data pada tabel 4, menunjukkan bahwa 64,8% responden BABS berpenghasilan kurang dari 3.413.000 RP, lebih tinggi dari 64,70% responden yang berpenghasilan lebih dari 3.413.000 RP. Proporsi responden yang lebih tinggi dengan pendapatan lebih dari 3.413.000 RP masuk dalam kategori "tidak pernah" dari kebiasaan BABS, yaitu 34,2%, dibandingkan dengan 35,5% yang masuk dalam kategori "tidak pernah" dari kebiasaan BABS. Tidak ada hubungan antara pendapatan dengan kebiasaan BABS di desa Ambaan menurut uji statistik (nilai- p > 0,05, 1,0) sehingga, H_a ditolak.

Tabel 5. Uji *Chi Square* Hubungan Fasilitas Sarana dengan Kebiasaan BABS

Sarana Fasilitas	Kebiasaan BABS				Total	%	P-Value
	Pernah		Tidak Pernah				
	f	%	f	%			
Tidak Memenuhi	38	73,1	14	26,9	52	100	0,032
Memenuhi	8	42,1	11	57,9	19		

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan bahwa proporsi responden dengan sarana fasilitas tidak memenuhi terhadap kebiasaan BABS pada kategori pernah sebesar 73,1%, lebih besar dibandingkan responden dengan sarana fasilitas memenuhi terhadap kebiasaan BABS pada kategori pernah sebesar 42,1%. Proporsi responden dengan sarana fasilitas memenuhi terhadap kebiasaan BABS pada kategori tidak pernah sebesar 57,91%, lebih besar dibandingkan responden dengan sarana fasilitas memenuhi terhadap kebiasaan BABS pada kategori tidak pernah sebesar 26,9%. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan sarana fasilitas dengan kebiasaan BABS di Desa Ambaan dengan p - value < 0,05 (0,032). Maka dari itu H_a diterima.

Berdasarkan tabel 6, menunjukkan bahwa proporsi responden dengan tidak tersedia jamban terhadap kebiasaan BABS pada kategori pernah sebesar 73,3%, lebih besar

dibandingkan responden dengan tersedia jamban terhadap kebiasaan BABS pada kategori pernah sebesar 62,5%. Proporsi responden dengan pendapatan tersedia jamban terhadap kebiasaan BABS pada kategori tidak pernah sebesar 37,5%, lebih besar dibandingkan responden dengan tidak tersedia jamban terhadap kebiasaan BABS pada kategori tidak pernah sebesar 26,7%. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan kepemilikan jamban dengan kebiasaan BABS di Desa Ambaan dengan p -value $> 0,05$ (1,632). Maka dari itu Ha ditolak.

Tabel 6. Uji *Chi Square* Kepemilikan Jamban Sarana dengan Kebiasaan BABS

Kepemilikan Jamban	Kebiasaan BABS				Total	%	P-Value
	Pernah		Tidak Pernah				
	f	%	f	%			
Tidak Tersedia	11	73,3	4	26,7	15	100	0,632
Tersedia	35	62,5	21	37,5	58		

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Kebiasaan BABS

Dengan nilai p hanya 0,048, penelitian ini menunjukkan adanya korelasi antara pengetahuan dan perilaku BABS. Menurut analisis univariat, 57,7% responden memiliki pengetahuan yang kurang baik, menunjukkan bahwa mereka yang kurang memahami lebih cenderung terlibat dalam perilaku BABS. Apa yang paling membentuk perilaku seseorang adalah tingkat pengetahuannya. Tingkat pengetahuan seseorang memengaruhi cara mereka buang air besar; mereka yang memiliki sedikit informasi lebih cenderung terlibat dalam perilaku berisiko seperti buang air besar sembarangan (Damanik *et al.*, 2023). Konsisten dengan penelitian lain yang dilakukan di tempat kerja Puskesmas Siulak Gedang, penelitian ini menunjukkan bahwa buang air besar sembarangan berkaitan dengan tingkat keahlian seseorang (Imani *et al.*, 2023). Temuan dari dusun Serut Gedangsari, Gunung Kidul, yang sesuai dengan temuan dari Dusun Rejosari, memberikan bukti lebih lanjut bahwa warga dusun ini memiliki korelasi yang substansial antara perilaku BABS dengan derajat pendidikannya (Rizkie & Rangkut, 2022). Didukung oleh temuan dari studi tahun 2022 yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Desa Pademangan Barat II, ditemukan bahwa perilaku BABS dipengaruhi pengetahuan

Menurut asumsi peneliti adanya hubungan antara pengetahuan dengan kebiasaan BABS. Hal ini di karenakan masih banyak responden yang tidak bersekolah dan tidak memperoleh pengetahuan terkait dengan BABS dan dampak yang ditimbulkannya. Responden lainnya yang memperoleh pendidikan hingga perguruan tinggi memperoleh pengetahuan mengenai BAB namun rendahnya kesadaran dan praktik teori mengenai BABS membuat tingginya kebiasaan BABS pada masyarakat desa amabaan kecamatan simeulue barat kabupaten simeulue. Pernyataan tersebut benar menurut (Kosasih & indiani, 2022) yang menyatakan bahwa kebiasaan BABS adalah sanitasi tidak layak yang dapat menjadi faktor penularan penyakit seperti diare, disentri, tifus.

Hubungan Pendapatan dengan Kebiasaan BABS

Temuan pengujian statistik penelitian ini menunjukkan hubungan antara pendapatan dan perilaku Babs (nilai- $p = 1,0$). Mayoritas responden (76,1%) berpenghasilan di bawah UMR ($< \text{RP. } 3.413.666$), menurut analisis univariat. Keterjangkauan memungkinkan pemenuhan kebutuhan material, yang pada gilirannya memungkinkan terciptanya Kesehatan Keluarga yang Diharapkan, yang pada gilirannya mengarah pada peningkatan kebersihan lingkungan. Namun, kondisi sanitasi, yang tidak selalu merupakan hasil pencatatan yang akurat tetapi dapat dipengaruhi oleh tindakan individu, menyebabkan penyebaran penyakit menular yang dapat

menghambat pencapaian Kesehatan Keluarga yang Diharapkan (Sinambela, 2021). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil studi tahun 2023 oleh Kurniawati dkk. tidak ditemukan korelasi antara pendapatan dan perilaku Bab di wilayah operasional Desa Pasir Kaliki Puskesmas Pasir Kaliki (nilai-P = 0,573). Tidak ada korelasi antara kedudukan sosial ekonomi dan buang air besar sembarangan, menurut penelitian yang dilakukan di Desa Simangulampe Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan tahun 2021 (Sinambela, 2021). Temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan di sepanjang tepian Sungai Talisayan, yang tidak menemukan korelasi antara pendapatan dan BABS (Aini, 2020).

Dengan asumsi tidak ada korelasi antara pendapatan dan kebiasaan BABS, peneliti menemukan bahwa 11,3% ibu rumah tangga dalam penelitian tersebut tidak melakukan aktivitas BABS. Dari total responden, 50,7% bekerja sebagai petani, yang sebagian besar berpenghasilan di bawah UMR tetapi tidak terlibat dalam BABS. Menariknya, analisis univariat mengungkapkan bahwa 78,9% petani memiliki jamban, menunjukkan bahwa mereka yang tidak berpenghasilan pun tidak peduli dengan BAB.

Hubungan Fasilitas Sarana dengan Kebiasaan BABS

Penelitian ini menemukan adanya korelasi antara perilaku Babs dengan fasilitas ($p\text{-value} = 0,032$) berdasarkan uji statistik. Hasil analisis univariat mengungkapkan mayoritas responden (tepatnya 73,2%) buang air besar sembarangan dan tidak memenuhi standar. Berdasarkan Permenkes RI 2008, jamban yang memenuhi standar adalah jamban yang terletak di tengah bangunan, memiliki lubang pembuangan air limbah saniter dan dilengkapi dengan konstruksi gooseneck. Lantai jamban harus kedap air dan tidak licin, serta harus memiliki saluran pembuangan ke Sistem Pembuangan Air Limbah (SPAL). Persyaratan lain termasuk bangunan tempat berteduh, pengolah dan pengurai limbah, jarak minimal 10 meter antara sumber air minum, lubang tempat berteduh, penerangan yang cukup.

Konsisten dengan penelitian sebelumnya di Desa Tanjung Peranap, Tebing Tinggi Barat, penelitian ini menemukan bahwa angka buang air besar sembarangan lebih tinggi di daerah dengan akses fasilitas yang lebih baik (SarI & Susanti, 2021). Seperti diberitakan sebelumnya oleh Waelenda *et al* (2021), terdapat korelasi yang signifikan secara statistik antara kondisi jamban dan kebiasaan BABS di wilayah kerja Desa Laksamana puskesmas kota Dumai pada tahun 2020. Studi tersebut menemukan bahwa 39% jamban tidak memenuhi standar yang disyaratkan, dan 70% tidak memenuhi standar yang memadai. Diperkuat dengan kajian yang dilakukan di Dusun Tugu Utara Kecamatan Rawa Gede. Terdapat korelasi yang kuat antara perilaku BABS dan sarana di Kabupaten Cisarua Bogor pada tahun 2018 (Nina, 2019).

Penelitian menunjukkan adanya hubungan antara fasilitas responden dan kebiasaan BABS mereka; hal ini didasarkan pada pengamatan mereka bahwa banyak jamban yang mereka miliki tidak memenuhi standar jamban yang sehat, termasuk memiliki dinding seng, tidak permanen, dan tidak memiliki saluran septic tank, yang semuanya berkontribusi terhadap ketidaknyamanan responden terhadap BABS. Hasil dari wawancara kuesioner penelitian menguatkan hal ini misalnya, 40 dari 71 responden tidak memiliki yang tidak licin dan kedap air untuk kamar mandi mereka. Hanya 38 dari 71 orang yang mengikuti survei yang benar-benar memiliki akses ke air mengalir dan sabun untuk tangan mereka. Untuk dianggap sebagai toilet yang sehat, seseorang harus memiliki akses ke air mengalir, sabun, dan lantai toilet yang kedap air dan tidak licin (Kementerian Kesehatan, 2022).

Hubungan Kepemilikan Jamban dengan Kebiasaan BABS

Temuan pengujian statistik studi tersebut menunjukkan adanya korelasi antara kebiasaan kepemilikan jamban dan BABS, dengan nilai p sebesar 0,632. Menurut hasil analisis univariat, 78,9% responden memiliki akses jamban. Istilah "jamban" mengacu pada jenis fasilitas khusus yang mengumpulkan dan membuang kotoran manusia. Agar kotoran tidak mencemari rumah

dan menularkan penyakit, perlu tempat yang ditunjuk untuk disimpan (Lamentira, 2020). Tidak ada hubungan yang signifikan antara kepemilikan jamban dengan perilaku buang air besar sembarangan (BABS), menurut penelitian yang dilakukan di Puskesmas Pulomerak Kabupaten Cilegon (Pertiwi & Sari, 2022). Bertolak belakang dengan temuan di Desa Wakeakea, Kabupaten Buton Tengah, penelitian ini tidak menemukan adanya korelasi antara perilaku BABS dengan kepemilikan jamban. (Nurhidayati & Zainul, 2023).

Menurut asumsi peneliti bahwa tidak adanya hubungan antara kepemilikan jamban dengan kebiasaan BABS karena kebiasaan BABS adalah suatu kebiasaan yang sudah dilakukan oleh responden jauh sebelum responden memiliki jamban, terbukti dengan adanya responden yang memiliki jamban namun tetap melakukan kebiasaan BABS. Sehingga ketika responden memiliki jamban responden akan tetap melakukan BABS terlebih lagi pemukiman responden adalah pemukiman yang dekat dengan sungai. Didukung oleh hasil penelitian bahwa responden yang memiliki jamban yaitu 56 responden 78,9% dan kebiasaan BABS sebesar 64,8%. Artinya adanya jamban tidak menutup kemungkinan responden untuk melakukan BABS.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan antara pengetahuan, sarana fasilitas dengan Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Amabaan. Selain itu juga simpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pendapatan DAN kepemilikan jamban dengan Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Amabaan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyelesaian artikel ini seperti orang tua dan keluarga yang telah memberikan baik dalam bentuk fisik maupun non fisik. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing dan intansi yang telah memberikan data sehingga penelitian ini dapat selesai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alafanta, N., & Nabela, D. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Jamban Keluarga Di Desa Sanggiran Kabupaten Simeulue Tahun 2022 Nofiar. *JUSINDO*, 5(2), 1–14. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
- Aini, L. N. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perubahan Perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan (Babs) Pada Masyarakat. *Higiene: Jurnal Kesehatan Lingkungan*. <https://journal3.uin-alauddin>
- Aini, L. N. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perubahan Perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan (Babs) Pada Masyarakat Bantaran Sungai Talisayan. *Journal GEEJ*, 7(2).
- Azizah, N., & Ardiyansyah. (2023). Masyarakat Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (Babs) Di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Ruwa Jurai*, 17(1), 44–51.
- Damanik, D. H., Siringoringo, E. E. R., Mendrofa, H. K., & Boli, E. B. (2023). *The Influence Of Education , Family Income , And Knowledge On The Use Of Latrines In Kuala Kapias , Tanjung Balai City. Gorontalo Journal Health and Science Community*, 2614, 35–43.
- Dinas Kesehatan Riau. (2018). Laporan.

- Page 5936

- Sari, N. P., & Susanti. (2021). Jurnal Kesehatan Jurnal Kesehatan. Jurnal Kesehatan, 9(2), 123–131.
- Sinambela, R. G. H. (2021). Determinan Perilaku Buang Air Besar Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2021. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2).
- Nina, N. (2019). Hubungan Pengetahuan, Sarana, dan Sosial Ekonomi dengan Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) pada Masyarakat. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 8(01), 30–39. <https://doi.org/10.33221/jikm.v8i01.206>
- Riskesdas. (2023). Hasil Utama Riset Kesehata Dasar (RISKESDAS).
- Sari, M. N. (2022). Implementasi Percepatan *Open Defecation Free (ODF)* Di Kelurahan Lebakgede Kota Bandung *Implementation Of Open Defecation Free (ODF) Acceleration In Lebakgede Village Bandung City*. 520–524.
- Sa'ban, L. M. A., Sadat, A., & Nazar, A. (2020). Jurnal PKM Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Dalam Perbaikan Sanitasi Lingkungan. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 10–16. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i1.4365>
- Sandy, F., Septiani, W., Rasyid, Z., Alamsyah, A., & Dewanto, H. (2023). Analisis Faktor Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Di RW 15 Kelurahan Tangkerang Utara Wilayah Kerja Psekesmas Sapta Taruna Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 9(2), 291–299. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol9.iss2.1297>
- Waelenda, S. V., Radifa, R. A. Dwi, Sari., Puspita, & Wahyudi, A. (2021). Hubungan Sanitasi Dasar, Pengetahuan, Perilaku Dan Pendapatan Terhadap Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan Di Kelurahan Laksamana Wiayah Kerja Puskesmas Dumai TaHUN 2020. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 11(2), 121–136.
- World Health Organization*. (2024). Kebersihan. WHO.